

PENGARUH *INCOME SMOOTHING* DAN PERILAKU PROSIKLICALITAS TERHADAP CADANGAN KERUGIAN PENURUNAN NILAI KREDIT PERBANKAN DI INDONESIA DENGAN ADOPSI IAS 39 PADA PSAK 55 SEBAGAI PEMODERASI

Nadya Trinova

NIM: 20141112010

Abstract

Loan loss provisions in banks plays a vital role in maintaining the stability and health of banks, as well as fulfilling the function of banks in channeling public funds. This study aims to determine the effect of income smoothing and the behavior of procyclicality against reserves of credit losses losses, as well as the role of adoption of IAS 39 in PSAK 55 in moderating the influence of these two variables. The object of this study are conventional commercial banks that are listed on the Indonesia Stock Exchange within the research period of 2008-2017. By using purposive sampling method, I obtained 20 bank samples and 196 observations. The hypotheses in this research are tested using multiple regression analysis. This study shows that income smoothing has a positive influence on loan loss provisions, whereas procyclicality and IAS 39 adoption in PSAK 55 do not affect loan loss provisions significantly. Meanwhile, IAS 39 adoption in PSAK 55 weakens the positive influence of income smoothing, however it cannot moderate the influence of procyclicality on loan loss provisions.

Keywords: *Income smoothing, procyclicality, loan loss provisions, IAS 39, PSAK 55*

1. Pendahuluan

Perbankan adalah salah satu sektor yang memiliki pengaruh besar dalam perekonomian suatu negara. Memperhatikan peranan lembaga perbankan yang sedemikian strategis dalam mencapai tujuan pembangunan nasional, maka pembinaan dan pengawasan yang efektif perlu senantiasa dilakukan terhadap lembaga perbankan. Hal ini dikarenakan industri perbankan yang saling terhubung dan adanya ketergantungan perekonomian nasional dan global pada perbankan (Wood dan Wood, 2005).

Fungsi intermediasi yang penyelenggaraannya dilaksanakan oleh lembaga jasa keuangan termasuk bank, di mana dalam perkembangannya telah memberikan kontribusi yang signifikan dalam lalu lintas pembayaran dan pembiayaan dalam rangka pembangunan nasional, dan oleh sebab itu negara sebagai pihak yang memiliki peran penting dalam perkembangan di bidang sektor jasa keuangan dengan memberikan kerangka peraturan dan pihak yang mengawasi terlaksananya peraturan tersebut (Maulidiana, 2014).

Dalam Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No. 6/POJK.03/2015 tentang Transparansi dan Publikasi Laporan Bank, bahwa dalam rangka menciptakan disiplin pasar dan sejalan dengan perkembangan standar internasional diperlukan upaya peningkatan transparansi kondisi keuangan dan kinerja bank melalui publikasi laporan bank untuk memudahkan penilaian oleh masyarakat dan pelaku pasar, sehingga bank diwajibkan untuk menyusun, mengumumkan, dan menyampaikan Laporan Publikasi yang berisi laporan keuangan, informasi kinerja keuangan, dan informasi lainnya.

Salah satu aspek dari kegiatan perbankan yang diatur pelaksanaannya dan wajib diungkapkan dalam laporan keuangan adalah mengenai Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN) pada kredit perbankan, atau yang sebelumnya dikenal dengan istilah Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP). Dalam Pedoman Akuntansi Perbankan Indonesia (PAPI, 2008), Cadangan Kerugian Penurunan Nilai adalah cadangan yang wajib dibentuk bank jika terdapat bukti obyektif mengenai penurunan nilai atas aset keuangan atau kelompok aset keuangan sebagai akibat dari satu atau lebih

peristiwa yang terjadi setelah pengakuan awal aset tersebut (peristiwa yang merugikan) dan berdampak pada estimasi arus kas masa depan. Jumlah cadangan kerugian diukur sebagai selisih antara nilai tercatat aset keuangan dengan nilai kini estimasi arus kas masa depan yang didiskonto menggunakan suku bunga efektif awal dari aset keuangan.

Dalam industri perbankan, penyisihan kredit macet merupakan objek yang sering dijadikan manipulasi laba oleh manajer dibandingkan jenis akrual lainnya dikarenakan unsur subjektivitas yang tinggi dalam penentuan besarnya penyisihan kerugian kredit (Ma, 1998). Saat ini, penentuan CKPN didasarkan pada data historis dan adanya valuasi debitur yang didasarkan pada *professional judgement* dari pihak manajemen sehingga tindakan diskresioner sangat mungkin dilakukan (Oktavianti, 2015).

Perhatian pihak-pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan yang terpusat pada informasi laba dan cenderung mengabaikan prosedur dalam memperoleh laba tersebut memicu suatu konflik keagenan, karena tiap-tiap pihak baik *principal* maupun *agent* mempunyai perbedaan kepentingan dan sama-sama memperjuangkan kepentingannya masing-masing (Ratnasari, 2012). Kondisi tersebut mendorong manajemen sebagai pihak internal melakukan perilaku yang tidak semestinya dilakukan (*dysfunctional behaviour*) yaitu mengubah data laporan keuangan dengan cara meratakan laba (*income smoothing*) (Santoso dan Salim, 2017).

Ketidakwajaran dalam pengukuran CKPN juga dapat mengimplikasikan adanya perilaku prosiklikalitas oleh bank. Pencadangan CKPN yang dapat memunculkan perilaku prosiklikalitas adalah pada komponen non diskresioner, di mana pencadangan dibuat untuk menutupi kerugian kredit pada portfolio kredit (Whalen, 1994; Beaver dan Engel, 1996 pada Bouvatier dan Lepetit, 2006). Pencadangan ini bersifat *backwards looking* karena perbankan menghubungkan pencadangan non diskresioner pada kerugian kredit yang teridentifikasi. Sehingga, komponen non diskresioner pada CKPN mengakibatkan perilaku prosiklikalitas pada bank yang dapat mengarah pada kesalahan pada penilaian kerugian kredit ekspektasian (Bouvatier dan Lepetit, 2006).

Standar akuntansi yang berkualitas sangat penting dalam menyusun dan menyajikan laporan keuangan yang mengantar kepada terciptanya informasi keuangan yang akurat, sistematis dan dapat dipercaya, sehingga dapat membantu para penentu keputusan dalam mengambil keputusan yang tepat bagi kelangsungan suatu usaha, dan untuk pengambilan keputusan investasi bagi investor (Dian dan Titik, 2012). Dengan adanya tuntutan untuk memenuhi standar kualitas laporan keuangan dalam menghadapi era globalisasi, maka Indonesia sebagai salah satu negara dengan perekonomian terbesar di dunia, harus melakukan konvergensi standar akuntansi, yaitu menyesuaikan standar akuntansi nasional dengan standar akuntansi yang berlaku secara internasional. Standar akuntansi internasional yang dimaksud adalah standar yang dikembangkan oleh International Accounting Standard Board (IASB), yaitu International Financial Reporting Standards (IFRS).

Di sektor perbankan, penerapan kedua PSAK hasil adopsi IAS ini menurut Anggraita (2012) berdampak pada penyisihan kerugian kredit atau cadangan kerugian penurunan nilai (CKPN). Dengan adanya IAS 39, suatu entitas hanya dapat mengakui penurunan nilai jika terdapat bukti obyektif dari penurunan nilai. Bukti obyektif tersebut dapat berupa kesulitan keuangan signifikan dari debitur, pelanggaran kontrak, atau debitur dinyatakan pailit oleh pengadilan. Hal ini berarti bank tidak diperkenankan untuk mencadangkan kerugian kredit berdasarkan kemungkinan kredit macet (*expected loss*), tetapi harus berdasarkan objektivitas (Adzis et al, 2016). Dengan adanya peraturan mengenai bukti obyektif ini, maka diharapkan praktik *income smoothing* melalui CKPN dapat berkurang karena mengurangi subjektivitas dari pencadangan kredit (Adzis et al, 2016).

Implikasi lain dari penerapan IAS 39 adalah dampaknya terhadap perilaku prosiklikalitas di perbankan. CKPN dapat berperilaku secara prosiklikal maupun kontrasiklikal, tergantung pada karakteristik pencadangan yang *backward looking* (non diskresioner) atau *forward looking* (diskresioner). Pencadangan yang *backward looking* berarti pencadangan dilakukan ketika ada kredit yang bermasalah. Hal ini berpotensi memunculkan masalah pengawasan kredit yang berkurang ketika perekonomian sedang baik dan jumlah kredit yang bermasalah sedikit, sehingga pencadangan kredit

rendah. Sebaliknya, ketika perekonomian kurang baik pencadangan meningkat secara drastis karena munculnya kredit yang bermasalah. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pencadangan yang *backward looking* menunjukkan perilaku proksiklikal (Bolt et al, 2012).

Selama ini, penelitian sebelumnya yang mempelajari dampak *income smoothing* dan perilaku prosiklikalitas perbankan terhadap penyisihan kerugian kredit, dengan menggunakan IAS 39 sebagai variabel pemoderasi, menunjukkan hasil yang inkonsisten, dikarenakan objek penelitian yang dilakukan di berbagai negara-negara yang berbeda, termasuk penerapan IFRS yang bersifat wajib atau *voluntary*.

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian Adzis et al (2016) mengenai peran IAS 39 dalam memoderasi hubungan antara *income smoothing* dan perilaku prosiklikalitas perbankan terhadap penyisihan kerugian kredit di Hong Kong, dan berkontribusi dalam tiga hal. Pertama, penelitian ini akan memperluas rentang waktu penelitian menjadi 10 tahun, yaitu dari tahun 2008-2017, dikarenakan penelitian sebelumnya yang dilakukan di Indonesia umumnya hanya mengambil rentang waktu yang sangat pendek. Kedua, penelitian ini akan menguji pengaruh prosiklikalitas pada perbankan di Indonesia terhadap CKPN dengan menggunakan IAS 39 sebagai variabel pemoderasi, karena hubungan ini belum pernah dipelajari sebelumnya pada perbankan di Indonesia. Ketiga, penelitian ini hanya akan memfokuskan pada bank yang sahamnya terdaftar di bursa efek.

2. Landasan Teori

2.1. Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Jensen dan Meckling (1976) menggambarkan hubungan keagenan (*agency relationship*) sebagai hubungan yang timbul karena adanya kontrak yang ditetapkan antara prinsipal yang menggunakan agen untuk melakukan jasa yang menjadi kepentingan prinsipal dalam hal terjadi pemisahan kepemilikan dan kontrol perusahaan. Teori keagenan juga dilandasi oleh beberapa asumsi (Eisenhardt, 1989). Asumsi-asumsi tersebut dibedakan menjadi tiga jenis, yakni asumsi tentang sifat manusia, asumsi keorganisasian dan asumsi informasi. Asumsi sifat manusia menekankan pada manusia yang memiliki sifat mementingkan diri sendiri (*self interest*), memiliki keterbatasan rasionalitas (*bounded rationality*), dan tidak menyukai risiko (*risk aversion*).

2.2. Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN)

Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN) adalah jumlah yang diturunkan dari nilai tercatat hingga menjadi sebesar nilai yang dapat diperoleh kembali dari aset (Febriati, 2013). Bank melakukan pencadangan pada kerugian kredit untuk memberikan sinyal mengenai kesehatan dan profitabilitas bank.

Jumlah cadangan kerugian kredit yang dialokasikan oleh bank ditentukan oleh bank sendiri. Menurut PBI No. 14/15/PBI/2012, cadangan kerugian penurunan nilai (CKPN), baik untuk kredit atau aset produktif dan non produktif lainnya, dibentuk sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku.

Terdapat dua kepentingan berbeda dalam hal pengakuan dan pengukuran CKPN. Pihak-pihak yang membuat standar akuntansi mementingkan keandalan dari laporan keuangan, sehingga pencadangan yang bersifat *forward looking* dianggap dapat membuka kesempatan bagi bank untuk meratakan labanya, dan menghasilkan laporan keuangan yang tidak mencerminkan posisi keuangan bank yang sebenarnya. Selain itu, pencadangan yang bersifat *forward looking* dinilai akan meningkatkan volatilitas laba, dikarenakan adanya volatilitas suku bunga pasar untuk mendiskontokan arus kas pada neraca (Borio et al., 2001).

Di sisi lain, kepentingan regulator mengenai peraturan pencadangan kerugian kredit terfokus pada dampak dari standar akuntansi terhadap aspek makroprudensial dari bank dan implikasinya pada stabilitas sistem keuangan, yaitu dengan melindungi konsumen dan memitigasi risiko pada stabilitas sistem keuangan. Salah satu hal yang menjadi perhatian regulator adalah perilaku prosiklikalitas. Model pencadangan kerugian kredit yang berupa *incurred loss* terindikasi menjadi penyebab terjadinya krisis

keuangan global tahun 2007-2009, yang diakibatkan oleh informasi yang tertunda dan asimetris, dan mengurangi *market discipline* (Barth dan Landsman, 2010).

2.3. Income Smoothing

Income smoothing atau perataan laba adalah salah satu metode manajemen laba yang bertujuan untuk mengurangi volatilitas laba, atau membuat laba menjadi stabil. Menurut Gebhardt et al., (2001), investor dan kreditur memandang perusahaan yang memiliki laba stabil sebagai perusahaan yang memiliki risiko lebih rendah. *Income smoothing* dapat mempengaruhi jumlah CKPN kredit karena CKPN kredit adalah salah satu *discretionary accrual* dari bank, di mana jumlah CKPN kredit ditentukan oleh bank sendiri (Leventis dan Dimitriopoulos, 2011; Ozili, 2017). Jika perataan laba mempengaruhi CKPN, maka hal tersebut akan menghasilkan hubungan yang positif antara laba sebelum pajak dan CKPN (*earnings before taxes and provisions*) dan CKPN (Bouvatier dan Lepetit, 2006).

H1: *Income smoothing* berpengaruh positif terhadap cadangan kerugian penurunan nilai kredit perbankan.

2.4. Prosiklikalitas

Prosiklikalitas berkaitan erat dengan fase-fase dalam siklus perekonomian. Agung (2010) dalam Yoel (2016) mengatakan bahwa ketika perekonomian mengalami fase ekspansi yang ditandai dengan pertumbuhan ekonomi yang meningkat dalam siklus bisnis menyebabkan perilaku investor yang optimis dan cenderung mengabaikan risiko sehingga meningkatkan permintaan terhadap kredit dan meningkatkan harga aset.

Prosiklikalitas yang terkait dengan perilaku penyaluran kredit yang berlebihan pada saat terjadinya ekspansi dalam perekonomian dapat mempengaruhi persepsi bank mengenai penilaian risiko kredit, termasuk pada CKPN kredit. Ketika perekonomian sedang mengalami ekspansi, jumlah kerugian kredit yang teridentifikasi bank sedikit, dan pencadangan yang dibuat oleh bank juga rendah. Namun, ketika perekonomian sedang mengalami kontraksi, pencadangan meningkat drastis dikarenakan bank mengidentifikasi kerugian kredit dalam jumlah yang lebih besar. Padahal, seharusnya risiko kredit sudah dapat diestimasi ketika kredit diberikan dan tidak hanya ketika perekonomian sedang kontraksi (Bouvatier dan Lepetit, 2006). PDB (Produk Domestik Bruto) riil dapat digunakan untuk mengukur apakah perilaku prosiklikalitas pada perbankan mempengaruhi jumlah CKPN kredit (Ozili, 2017; Adzis, 2016).

H2: PDB akan berpengaruh negatif terhadap cadangan kerugian penurunan nilai kredit, sehingga menunjukkan perilaku prosiklikalitas.

2.5. Adopsi IAS 39 Pada PSAK 55

IAS 39 - Financial Instruments: Recognition and Measurement adalah salah satu standar IFRS yang telah diadopsi oleh standar Indonesia, yaitu PSAK No. 55 tentang Instrumen Keuangan: Pengakuan dan Pengukuran. IAS 39 – Financial Instruments: Recognition and Measurement mengatur kewajiban pengakuan dan pengukuran aset keuangan, kewajiban keuangan, dan kontrak untuk membeli atau menjual item non keuangan. Instrumen keuangan diakui pada saat entitas menjadi pihak yang terlibat dalam kontrak suatu instrumen, dan diklasifikasikan ke dalam beberapa kategori sesuai dengan jenis instrumen keuangan, dan hal ini menentukan pengukuran dari instrumen tersebut (biaya teramortisasi atau nilai wajar) (Deloitte, 2017).

IAS 39 dapat memoderasi pengaruh perataan laba terhadap cadangan kerugian penurunan nilai kredit. IAS 39 mewajibkan bank untuk mengungkapkan pencadangan yang akurat untuk NPL dan melarang adanya cadangan tersembunyi (*hidden reserves*). Selain itu, bank tidak lagi diizinkan untuk membuat ketentuan berdasarkan pendekatan *expected loss*, dan harus berdasarkan *incurred loss*, sehingga dapat mengurangi diskresi manajerial dalam mengukur ketentuan kerugian pinjaman (Adzis et al., 2016).

Di sisi lain, IAS 39 memunculkan kekhawatiran mengenai perilaku prosiklikalitas perbankan, seperti yang telah dijabarkan Ernst and Young (2006) dalam Adzis et al. (2016). Hal ini dikarenakan IAS 39 menggunakan metode *incurred loss*, dan pencadangan kerugian tidak diperkenankan pengakuannya untuk kerugian yang diestimasikan, walaupun kemungkinan terjadinya tinggi. Selain itu, jumlah kerugian yang dicadangkan harus mencerminkan kondisi perekonomian, dan perhitungan kerugian pinjaman berdasarkan IAS 39 harus mencerminkan nilai bersih pemulihan masa depan, yang didiskontokan dengan suku bunga efektif awal pinjaman.

H3: Adopsi IAS 39 pada PSAK 55 berpengaruh negatif terhadap cadangan kerugian penurunan nilai kredit.

H4: Adopsi IAS 39 akan memperlemah pengaruh positif *income smoothing* terhadap cadangan kerugian penurunan nilai kredit perbankan

H5: Adopsi IAS 39 pada PSAK 55 akan memperkuat pengaruh negatif signifikan GDP terhadap cadangan kerugian penurunan nilai kredit, sehingga menunjukkan perilaku prosiklikalitas.

3. Metodologi Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah bank umum konvensional yang tercatat di Bursa Efek Indonesia dalam kurun waktu penelitian 2008-2017. Teknik pengambilan sampel adalah menggunakan *nonprobability sampling*, dan metode yang digunakan adalah *purposive sampling*. Jenis *purposive sampling* dalam penelitian ini adalah *judgment sampling*, dan kriteria untuk pemilihan sampel adalah sebagai berikut:

1. Bank umum konvensional di Indonesia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2008-2017 secara berturut-turut.
2. Bank umum konvensional yang menggunakan mata uang rupiah dalam laporan keuangannya.
3. Bank umum konvensional yang menyediakan seluruh data yang dibutuhkan dalam perhitungan variabel-variabel dalam penelitian ini.

Penelitian ini menggunakan data sekunder. Sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah laporan keuangan tahunan bank umum konvensional pada tahun pengamatan 2008-2017 melalui situs Bursa Efek Indonesia, laporan publikasi Otoritas Jasa Keuangan, dan situs resmi masing-masing bank. Selain itu, data PDB Indonesia pada tahun pengamatan 2008-2017 diperoleh dari situs resmi Bank Dunia.

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah cadangan kerugian penurunan nilai (CKPN) kredit. CKPN merupakan penyisihan yang dibentuk apabila nilai tercatat kredit setelah penurunan nilai kurang dari nilai tercatat awal (PAPI, 2008). Pengukuran CKPN dalam penelitian ini adalah CKPN kredit yang dibagi dengan total aset.

Variabel pemoderasi dalam penelitian ini adalah adopsi IAS 39 pada PSAK 55. Proksi untuk variabel ini adalah menggunakan variabel dummy, yaitu 1 untuk bank yang sudah melakukan penerapan PSAK 55, dan 0 apabila bank belum menerapkan PSAK 55.

Variabel independen dalam penelitian ini terdiri dari dua, yaitu *income smoothing* dan perilaku prosiklikalitas perbankan. Pengukuran *income smoothing* akan menggunakan EBTP, atau laba sebelum pajak dan CKPN (*earnings before taxes and provisions*) yang dibagi dengan total aset. Perilaku prosiklikalitas perbankan diukur dengan perubahan jumlah produk domestik bruto (PDB).

Selain ketiga variabel tersebut di atas, penelitian ini juga akan menggunakan variabel kontrol. Variabel kontrol dalam penelitian ini terdiri dari tiga, yaitu *non performing loan*, pertumbuhan kredit, dan ukuran perusahaan.

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah *multiple regression*. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini meliputi analisis statistik deskriptif, analisis regresi data panel, uji asumsi

klasik, dan uji hipotesis. Dalam uji asumsi klasik peneliti melakukan uji normalitas, multikolinieritas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi. Sementara untuk uji hipotesis menggunakan uji t. Adapun rumus persamaan regresi yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

$$CKPN_{i,t} = \beta_0 + \beta_1 EBTP_{it} + \beta_2 \Delta GDP_{it} + \beta_3 IFRS_{it} + \beta_4 (EBTP_{it} * IFRS_{it}) + \beta_5 (\Delta GDP_{it} * IFRS_{it}) + \beta_6 NPL_{it} + \beta_7 \Delta LOAN_{it} + \beta_8 SIZE_{it} + \varepsilon_{it}$$

Keterangan:

CKPN = Cadangan kerugian penurunan nilai kredit

β_0 = Konstanta

EBTP = *Earnings before tax and loan loss provisions*, proksi *income smoothing*

ΔGDP = Pertumbuhan GDP, proksi untuk perilaku prosiklikalitas

IFRS = Variabel *dummy* adopsi IAS 39 pada PSAK 55

NPL = *Non performing loan*

$\Delta LOAN$ = Pertumbuhan kredit

SIZE = Ukuran perusahaan

ε = error term

i = bank

t = periode laporan tahunan

$\beta_1 \dots \beta_8$ = Koefisien regresi

4. Analisis dan Pembahasan

Berdasarkan metode *purposive sampling*, maka observasi penelitian ini berjumlah 200 observasi. Setelah jumlah observasi akhir yang diteliti adalah 196 observasi, yang terdiri dari 20 perusahaan bank umum konvensional yang terdaftar di BEI dari tahun 2008-2017.

4.1. Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran umum atas variabel-variabel independen yang diuji dalam penelitian ini. Ukuran-ukuran statistik digunakan dalam analisis ini adalah rata-rata (mean), nilai maksimum (max), nilai minimum (min). serta standar deviasi dari masing-masing variabel.

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN). Untuk nilai rata-rata dari variabel ini pada periode 2008-2017 adalah 0.013040 dengan nilai maksimum sebesar 0.071577 yang terdapat pada PT. Bank of India Indonesia Tbk. pada tahun 2016. Kemudian untuk nilai minimum ada pada PT. Bank Capital Indonesia Tbk. di tahun 2015 dengan nilai sebesar 0.0009297.

Variabel independen pertama dalam penelitian ini adalah *income smoothing* (EBTP). Nilai rata-rata pada variabel ini selama periode 2008-2017 adalah 0.028310 dengan nilai maksimum sebesar 0.212724 yang dimiliki oleh PT. Bank Panin Indonesia Tbk pada tahun 2012. Adapun nilai minimum terdapat pada PT Bank of India Indonesia Tbk pada tahun 2016, yaitu sebesar -0.061966, atau mengalami kerugian.

Variabel dependen kedua adalah prosikilikalitas perbankan yang diukur dengan produk domestik bruto (PDB) Indonesia. Nilai rata-rata pada variabel ini adalah 5.467486. Selain itu, nilai maksimum terdapat pada tahun 2010 yaitu 6.223854, dan nilai minimum terdapat pada tahun 2009, yaitu 4.628871.

Variabel pemoderasi dalam penelitian ini adalah adopsi IAS 39 pada PSAK 55. Variabel ini merupakan variabel *dummy* yang menandakan angka 1 untuk bank yang sudah menerapkan PSAK 55, dan 0 apabila bank sudah menerapkan PSAK 55, sehingga nilai maksimum dan minimum dipastikan adalah 1 dan 0. Rata-rata dari variabel PSAK 55 ini adalah 0.795918, yang menandakan bahwa sebagian besar bank sudah menerapkan PSAK 55.

Variabel kontrol pertama dalam penelitian ini adalah *non performing loan* (NPL), yaitu total kredit bermasalah dibagi dengan jumlah kredit. Variabel ini memiliki rata-rata sejumlah 0.026280, serta nilai maksimum sebesar 0.158200 yang terdapat pada PT. Bank of India Indonesia Tbk. pada tahun 2016, dan nilai minimum sebesar 0.0023 yang terdapat di PT. Bank QNB Indonesia Tbk pada tahun 2013.

Variabel kontrol kedua pada penelitian ini adalah pertumbuhan kredit (LOAN). Variabel ini memiliki rata-rata sebesar 0.008353. Sementara itu, nilai maksimum dalam variabel ini adalah sebesar 0.378383 yang terdapat pada PT. Bank Mayapada Tbk pada tahun 2016, dan nilai minimum sebesar -0.304116 pada PT. Bank of India Indonesia pada tahun 2016.

Variabel kontrol ketiga dalam penelitian ini adalah ukuran perusahaan (SIZE). Variabel ini memiliki rata-rata sebesar 24.30747, nilai maksimum sebesar 28.45625 yang terdapat di PT. Bank Central Asia Tbk pada tahun 2009, dan nilai minimum sebesar 21.03066 yang terdapat di PT. Bank of India Indonesia Tbk. pada tahun 2008.

4.2. Pengujian Asumsi Klasik

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah residual hasil regresi persamaan terdistribusi normal atau tidak, karena data yang berdistribusi normal merupakan salah satu syarat untuk melakukan teknik analisis regresi data panel. Dari hasil uji normalitas yang dilakukan setelah *outliers* dibuang, diperoleh hasil probabilitas sejumlah 0.185594, atau lebih besar dari 0.05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima, yang berarti distribusi data bersifat normal.

Uji multikolinieritas digunakan untuk menguji apakah terdapat korelasi linier antar variabel independen. Dari hasil uji multikolinieritas, dapat disimpulkan bahwa dalam model penelitian ini tidak terjadi multikolinieritas antara variabel, dikarenakan semua koefisien variasi antar variabel di bawah 0.80.

Pengujian heteroskedastisitas dilakukan dengan meregresikan variabel independen terhadap residu kuadrat. Dari hasil uji heteroskedastisitas, dapat dilihat bahwa koefisien masing-masing variabel independen menghasilkan angka di atas 0.05, maka dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak ada masalah heteroskedastisitas pada model, dan menerima hipotesis null bahwa data bersifat homoskedastis.

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya) (Ghozali, 2013). Untuk menguji adanya autokorelasi, maka hal ini dilakukan dengan melihat tabel DW dengan jumlah total observasi dalam penelitian sebanyak 196 ($n=196$) dan jumlah variabel independen dalam penelitian sebanyak 7 ($k=7$). Maka berdasarkan tabel DW, diperoleh nilai $dL = 1.6928$ dan $du = 1.8406$. Karena nilai DW pada penelitian lebih besar daripada du , dan nilai $(4-DW) = 1.918106$ lebih besar daripada du , maka dapat disimpulkan tidak terjadi autokorelasi positif maupun negatif.

4.3. Analisis Hasil Penelitian

Tabel 4.1.
Data Analisis Regresi Linier

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.	Kesimpulan
EBTP	0.196858	0.045203	4.355023	0.0000	Signifikan
GDP	0.000460	0.000912	0.503808	0.6150	Tidak Signifikan
IFRS	-0.005482	0.006117	-0.896265	0.3713	Tidak Signifikan
EBTP*IFRS	-0.186410	0.045244	-4.120151	0.0001	Signifikan
GDP*IFRS	0.001350	0.001109	1.217688	0.2249	Tidak Signifikan
LOAN	-0.019334	0.005040	-3.836422	0.0002	Signifikan
NPL	0.314939	0.018944	16.62438	0.0000	Signifikan
SIZE	0.001938	0.000321	6.034733	0.0000	Signifikan
C	-0.047577	0.009278	-5.127794	0.0000	-
R-squared				0.652966	
Adjusted R-squared				0.638120	
F-statistic				43.98153	
Probability (F-statistic)				0.000000	
Durbin-Watson stat.				1.283668	

Sumber: data diolah sendiri

Dari hasil penelitian dalam tabel 4.9. menunjukkan bahwa nilai *adjusted R square* adalah sebesar 0.6381, yang berarti variabel independen dalam penelitian ini mampu menjelaskan variabel cadangan kerugian penurunan nilai sebesar 63.81%, di mana selebihnya yaitu sebesar 36.19% dijelaskan oleh faktor-faktor lain di luar variabel yang diteliti. Hasil tersebut menunjukkan bahwa model regresi sudah cukup baik menjelaskan variabel dependen karena berada pada tingkat di atas 50%.

Hasil penelitian pada tabel 4.1 menunjukkan bahwa *income smoothing* yang diukur dengan laba sebelum pajak dan cadangan kerugian penurunan nilai (*earning before taxes and loan loss provisions*) berpengaruh positif terhadap cadangan kerugian penurunan nilai kredit perbankan, sehingga hipotesis pertama diterima. Hubungan yang positif ini menunjukkan bahwa ketika bank memprediksi laba tinggi, bank akan meningkatkan cadangan kerugian penurunan nilai kredit perbankan untuk meratakan laba dan mengurangi volatilitas laba untuk mengurangi persepsi investor mengenai risiko bank (Greenwalt dan Sinkey, 1988). Dikarenakan bank-bank yang menjadi objek penelitian adalah bank yang terdaftar di bursa atau yang sahamnya diperdagangkan secara umum, maka bank memiliki kepentingan untuk menjaga volatilitas laba pada tingkat yang rendah.

Prosiklikalitas perbankan yang diukur dengan Produk Domestik Bruto (PDB) tidak berpengaruh signifikan terhadap cadangan kerugian penurunan nilai, sehingga hipotesis kedua ditolak. Tidak ditemukannya pengaruh signifikan antara perilaku prosiklikalitas dengan cadangan kerugian penurunan nilai kredit perbankan disebabkan oleh ruang lingkup dan lingkungan regulasi di Indonesia. Dalam penelitian Packer dan Zhu (2012), perbankan di Asia Tenggara, termasuk Indonesia, cenderung menerapkan kebijakan cadangan kerugian penurunan nilai kredit perbankan yang kontrasiklikal,

sehingga tingkat PDB tidak berpengaruh terhadap tingkat cadangan kerugian penurunan nilai kredit perbankan. Kebijakan kontrasiklikal merupakan kebijakan yang melawan arus siklus bisnis. Hal ini berarti pada saat resesi, pemerintah menerapkan kebijakan ekspansif berupa pelonggaran fiskal dan moneter (Kaminsky, 2004).

Adopsi IAS 39 pada PSAK 55 yang diukur dengan variabel *dummy* tidak berpengaruh signifikan terhadap cadangan kerugian penurunan nilai kredit perbankan, oleh karena itu hipotesis ketiga ditolak. Tidak ditemukannya pengaruh signifikan antara adopsi IAS 39 pada PSAK 55 diduga karena adopsi IAS 39 pada PSAK 55 merupakan variabel moderasi pada penelitian ini, sehingga hanya berpengaruh dalam memperkuat atau memperlemah hubungan antara satu variabel dan variabel lainnya. Standar akuntansi tidak dapat menentukan dengan sendirinya tinggi rendahnya suatu pos dalam laporan keuangan, termasuk cadangan kerugian penurunan nilai kredit perbankan. Hal ini diperkuat dengan adopsi IFRS yang bersifat *principles based*, yaitu penekanan pada interpretasi dan aplikasi atas standar, adanya penilaian atas substansi transaksi, evaluasi apakah presentasi akuntansi mencerminkan realitas ekonomi, dan *professional judgment* pada penerapan standar akuntansi. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian bagaimana standar akuntansi diterapkan untuk memenuhi motif manajerial tertentu ataupun mencegahnya, antara lain *income smoothing* dan prosiklikalitas perbankan. Hal ini ditunjukkan dengan pengaruh signifikan adopsi IAS 39 dalam memoderasi kedua variabel tersebut.

Adopsi IAS 39 pada PSAK 55 mampu memperlemah pengaruh positif *income smoothing* yang diukur dengan laba sebelum pajak dan CKPN (*earning before taxes and loan loss provisions*) terhadap cadangan kerugian penurunan nilai kredit perbankan, sehingga hipotesis keempat diterima. Hasil ini menunjukkan bahwa penerapan *incurred loss*, atau diakuinya penurunan nilai jika terdapat bukti obyektif penurunan nilai sebagai akibat dari satu atau lebih peristiwa yang terjadi setelah pengakuan awal atas aset, serta kewajiban bank untuk mengungkapkan dasar pengakuan terjadinya penurunan nilai kredit, terbukti dapat membatasi ruang lingkup manajer untuk penilaian yang subjektif dan perilaku oportunistik, yang termasuk diantaranya adalah *income smoothing*. Sehingga dapat disimpulkan bahwa dengan adopsi IAS 39 pada PSAK 55, kualitas laporan keuangan meningkat.

Adopsi IAS 39 pada PSAK 55 tidak mampu memoderasi pengaruh prosiklikalitas yang diukur dengan Produk Domestik Bruto (PDB) terhadap cadangan kerugian penurunan nilai kredit perbankan, sehingga hipotesis keempat ditolak. Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, perilaku prosiklikalitas terhadap cadangan kerugian penurunan nilai kredit perbankan tidak dapat dibuktikan karena hasil penelitian tidak signifikan, sehingga hasil ini konsisten dengan hasil penelitian tersebut. IAS 39 tidak dapat memoderasi pengaruh PDB terhadap CKPN diduga karena ruang lingkup dan lingkungan regulasi di Indonesia, di mana kebijakan cadangan kerugian penurunan nilai kredit perbankan bersifat kontrasiklikal. Kebijakan kontrasiklikal di perbankan didasarkan peraturan yang ditetapkan oleh bank sentral atau otoritasperbankan terkait. Oleh karena itu, kebijakan kontrasiklikal yang diterapkan di perbankan Indonesia memiliki pengaruh yang lebih signifikan daripada standar akuntansi yang diterapkan.

5. Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan yang dapat diperoleh dari penelitian ini yaitu:

1. *Income smoothing* berpengaruh positif terhadap cadangan kerugian penurunan nilai. Hasil ini mereplikasi penelitian Packer dan Zhu (2012), Leventis dan Dimitriopoulos (2011), Gebhardt dan Novotny-Farkas (2011), Ozili (2017), Adzis et al. (2016), Fonseca dan Gonzalez (2008), Ozili (2015), Skala (2015), dan Adzis et al. (2010).
2. Prosiklikalitas perbankan tidak berpengaruh signifikan terhadap cadangan kerugian penurunan nilai. Hasil ini mereplikasi penelitian Packer dan Zhu (2012).
3. Adopsi IAS 39 pada PSAK 55 tidak berpengaruh signifikan terhadap cadangan kerugian penurunan nilai. Tidak ditemukannya pengaruh signifikan antara adopsi IAS 39 pada PSAK 55 diduga karena

adopsi IAS 39 pada PSAK 55 merupakan variabel moderasi sehingga hanya berpengaruh dalam memperkuat atau memperlemah hubungan antara satu variabel dan variabel lainnya.

4. Adopsi IAS 39 pada PSAK 55 mampu memperlemah pengaruh positif *income smoothing* terhadap cadangan kerugian penurunan nilai. Hasil ini mereplikasi penelitian Adzis et al. (2016), Gebhardt dan Novotny-Farkas (2011), dan Leventis dan Dimitriopoulos (2011).

5. Adopsi IAS 39 pada PSAK 55 tidak mampu memoderasi pengaruh prosiklikalitas terhadap cadangan kerugian penurunan nilai. Hasil ini mereplikasi penelitian Adzis et al. (2016).

Penelitian ini memiliki keterbatasan-keterbatasan serta saran untuk penelitian selanjutnya, yaitu:

1. Penelitian ini hanya membahas 2 variabel independen, yaitu *income smoothing* dan prosiklikalitas, 1 variabel moderasi yaitu adopsi IAS 39 pada PSAK 55, dan tiga variabel kontrol yaitu pertumbuhan kredit, NPL, dan ukuran perusahaan. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan waktu dan data penelitian yang tersedia untuk umum. Penelitian sebelumnya (Fonseca dan Gonzales, 2008; Gebhardt dan Farkas, 2011) mencantumkan variabel perlindungan hak saham minoritas di negara tempat bank beroperasi, kualitas audit, dan struktur kepemilikan bank. Sehingga saran untuk penelitian selanjutnya adalah menambahkan variabel lain yang mempengaruhi cadangan kerugian penurunan nilai, seperti pengaruh kebijakan bank sentral (*loan to value, countercyclical buffer*), kualitas audit, melakukan penelitian tambahan untuk bank kepemilikan asing dan non-asing, atau variabel karakteristik bank konvensional dan syariah (variabel *dummy*)
2. Objek penelitian terbatas pada bank umum konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hal ini dikarenakan sebagian besar laporan keuangan untuk bank yang tidak *listing* tidak dipublikasikan untuk umum. Maka saran untuk penelitian selanjutnya adalah mencantumkan seluruh bank yang terdaftar di Bank Indonesia dan Otoritas Jasa Keuangan, baik yang terdaftar maupun tidak terdaftar di bursa.

6. Daftar Pustaka

Abdul Adzis, A., Tripe, D. W. L., & Dunmore, P. (2016). IAS 39, income smoothing, and pro-cyclicality: evidence from Hong Kong banks. *Journal of Financial Economic Policy*, 8(1), 80–94.

Abubakar, L. (2012). Kehati-Hatian Bank Dalam Aktivitas, 2, 68–91.

Adzis, A. A. (2012). The impact of international financial reporting standards (IFRS) on bank loan loss provisioning behavior and bank earnings volatility. *Degree of Doctor of Philosophy in Banking Studies At Massey University, Manawatu Campus New Zealand Azira Abdul Adzis*.

Adzis, A. A., Tripe, D. W. L., & Dunmore, P. V. (2011). International Financial Reporting Standards (IFRS) and Income Smoothing Activities of Banks: Evidence from Australia and New Zealand Commercial Banks. *Finance and Corporate Governance Conference*, 1–22.

Agénor, P. R., & Zilberman, R. (2015). Loan Loss Provisioning Rules, Procyclicality, and Financial Volatility. *Journal of Banking and Finance*, 61, 301–315.

Ahmed, A. S., Takeda, C., & Thomas, S. (1999). Bank loan loss provisions: A reexamination of capital management, earnings management and signaling effects. *Journal of Accounting and Economics*, 28(1), 1–25.

Anandarajan, A., Hasan, I., & McCarthy, C. (2007). Use of loan loss provisions for capital, earnings management and signalling by Australian banks. *Accounting & Finance*, 47(3), 357–379.

Anggraita, V. (2012). Dampak Penerapan PSAK 50/55 (revisi 2006) terhadap manajemen laba diperbankan: Peranan Mekanisme Corporate Governance, Struktur Kepemilikan, dan Kualitas Audit. *Jurnal Simposium Nasional Akuntansi (SNA) XV Banjarmasin*, 55(1), 1–32.

- Ball, R. (2006). International Financial Reporting Standards (IFRS): pros and cons for investors. *Accounting & Business Research*, 36(773), 5–27.
- Barth, M. E., & Landsman, W. R. (2010). How did financial reporting contribute to the financial crisis? *European Accounting Review*, 19(3), 399–423.
- Borio, C., Furfine, C., & Lowe, P. (2001). *Procyclicality of the financial system and financial stability: issues and policy options. Marrying the Macro- and Micro-Prudential Dimensions of Financial Stability*.
- Bouvatier, V., & Lepetit, L. (2006). Banks'procyclicality behavior: does provisioning matter?, (October), 1–28.
- Capkun, V., Collins, D., & Jeanjean, T. (2016). The effect of IAS/IFRS adoption on earnings management (smoothing): A closer look at competing explanations. *Journal of Accounting and Public Policy*, 35(4), 352–394.
- Cavallo, M. (2001). Do Banks Provision for Bad Loans in Good Times? *Policy Research Working Paper*, (June).
- Cohen, B., & Edwards Jr, G. (2017). The new era of expected credit loss provisioning, (March), 18.
- Comission, E. (2011). International Accounting Standard 39 Financial Instruments : Recognition and Measurement, 4(February), 1–61.
- Cramer, Duncan (2004). *The Sage Dictionary of Statistics*. hlm. 76
- Dhiar, R., & Chabachib, H. (2012). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perataan Laba pada Perusahaan Manufaktur yang Tercatat di BEI Tahun 2007-2010. *Diponegoro Journal Of Accounting*, 1(1), 1–7.
- Duru, K., & Tsitinidis, A. (2013). Managerial Incentives and Earnings Management: An Empirical Examination of the Income Smoothing in the Nordic Banking Industry. *Accounting, Auditing & Analysis*, 2(1), 1–53.
- Eisenhardt, K. M. (1989). Agency theory: An assessment and review. *Academy of Management Review*, 14(1), 57–74.
- Fama, E. E. F. (1980). Agency Problems and the Theory of the Firm. *The Journal of Political Economy*, 88(2), 288–307.
- Fama, E. F., & Jensen, M. C. (1983). Agency Problems and Residual Claims. *The Journal of Law and Economics*, 26(2), 327–349.
- Febriati, E. C. (2013). Analisis Penerapan PSAK 55 atas cadangan Kerugian Penurunan Nilai. *Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi*, 1(3).
- Fitriana, M. E., & Arfinto, E. D. (2015). Analisis Pengaruh NPL, CAR, ROA, LDR dan Size Terhadap CKPN (Studi Kasus pada Bank Konvensional yang Tercatat di Bursa Efek Indonesia 2010-2014). Fakultas Ekonomika dan Bisnis.
- Fonseca, A. R., & González, F. (2008). Cross-country determinants of bank income smoothing by managing loan-loss provisions. *Journal of Banking and Finance*, 32(2), 217–228.
- Gebhardt, G., & Novotny-Farkas, Z. (2011). Mandatory IFRS Adoption and Accounting Quality of European Banks. *Journal of Business Finance and Accounting*, 38(3–4), 289–333.
- Geršl, A., & Jakubík, P. (2010). Procyclicality of the Financial System and Simulation of the Feedback Effect, (2006), 110–119.

- Greenawalt, M. B., & Sinkey, J. F. (1988). Bank loan-loss provisions and the income-smoothing hypothesis: an empirical analysis, 1976–1984. *Journal of Financial Services Research*, 1(4), 301–318.
- Harrison, W. T. J., Horngren, C. T., Thomas, C. W., & Tietz, W. M. (2017). *Financial Accounting*.
- Haryati, S. (2009). Pertumbuhan Kredit Perbankan Di Indonesia; Intermediasi Dan Pengaruh Variabel Makro Ekonomi. *Jurnal Keuangan Dan Perbankan*, 13(2), 299–310.
- IAI. (2015). Penyajian Laporan Keuangan. *Psak*, (1), 24.
- Jensen, M., & Meckling, W. (1976). Theory of the firm: managerial behavior, agency costs, and ownership structure. *The Economic Nature of the Firm*, 283–303
- Kwak, W., Lee, H.-Y., & Mande, V. (2009). Institutional ownership and income smoothing by Japanese banks through Loan Loss Provisions. *Review of Pacific Basin Financial Markets and Policies*, 12(2), 219–243.
- Laeven, L., & Majnoni, G. (2003). Loan loss provisioning and economic slowdowns: Too much, too late? *Journal of Financial Intermediation*, 12(2), 178–197.
- Matheus, E., Yoel, T., Ekonomi, F., & Katolik, U. (2016). Pengaruh Kebijakan Makroprudensial Terhadap Siklus Kredit : Sebuah Studi Atas Penggunaan Instrumen Car Dan Gwm Perbankan Indonesia 2006-2013. *BINA Ekonomi*, 20(1), 77–96.
- Maulidiana, L. (2014). Fungsi otoritas jasa keuangan sebagai lembaga pengawas perbankan nasional di indonesia (468), 1–19.
- Novotny-Farkas, Z. (2016). The Interaction of the IFRS 9 Expected Loss Approach with Supervisory Rules and Implications for Financial Stability. *Accounting in Europe*, 13(2), 197–227.
- Ozili, P. K. (2015). Loan Loss Provisioning, Income Smoothing, Signaling, Capital Management and Procyclicality: Does IFRS Matter? Empirical Evidence from Nigeria. *Mediterranean Journal of Social Sciences*, 6(2), 224–232.
- Ozili, P. K. (2017). Bank earnings smoothing, audit quality and procyclicality in Africa. *Review of Accounting and Finance*, 16(2), 142–161.
- Packer, F., & Zhu, H. (2012). Loan Loss Provisioning Practices of Asian banks. *BIS Papers*, (375), 1–31.
- Pool, S., de Haan, L., & Jacobs, J. P. A. M. (2015). Loan loss provisioning, bank credit and the real economy. *Journal of Macroeconomics*, 45(April), 124–136.
- Rohaeni, Dian dan Aryati, T. (2011). Pengaruh Konvergensi IFRS Terhadap Income Smoothing dengan Kualitas Audit sebagai Variabel Moderasi, 1–28.
- Rudra, T., & Bhattacharjee, D. (2011). Does Ifrs Influence Earnings Management? Evidence From India. *Journal of Management Research*, 4(1), 1–13.
- Salkind, N. J. (2010). *Encyclopedia of research design* (Vol. 1). Sage.
- Scott, W. R. (2015). *Financial Accounting Theory*,. Pearson Education.
- Sekaran, U., & Bougie, R. (2016). Research Methods for Business Students. *The Global Management Series*, (SEPTEMBER), 1–407.
- Skala, D. (2015). Saving on a rainy day? Income smoothing and procyclicality of loan-loss provisions in Central European Banks. *International Finance*, 18(1), 25–46.

Sparta, S. (2014). Influence of Efficiency and Capital Adequacy on Financial Performance's Regional Development Banks in Indonesia.

Sparta, S., & Handini, S. (2016). Pengaruh Manajemen Laba, Kinerja Perusahaan dan Ukuran Perusahaan terhadap Keputusan Reklasifikasi Aset Keuangan pada Perusahaan Perbankan di Indonesia. *Jurnal Keuangan dan Perbankan*, 12(1), 52-71.

Sulistyanto. (2008). *Manajemen Laba (Teori & Model Empiris)*. Grasindo.

Umi Mardiyati, Gatot Nazir Ahmad, R. P. (2012). Pengaruh Kebijakan Dividen, Kebijakan Hutang Dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (Bei) Periode 2005-2010. *Jurnal Riset Manajemen Sains Indonesia (JRMSI)*, Vol. 3(1), No. 1.

W.D.I., Fernando & E.M.N.N, Ekanayake (2015). Do Commercial Banks Use Loan Loss Provisions to Smooth Their Income? Empirical Evidence from Sri Lankan Commercial Banks. *Journal of Finance and Bank Management*, 3(1), 167–179. <https://doi.org/10.15640/jfbm.v3n1a15>

Walter, J. R. (1991). Loan loss reserves. *Economic Review*, (Jul), 20–30.

Widarjono, A. (2009). *Ekonometrika pengantar dan aplikasinya*. Yogyakarta: Ekonisia.

Winarno, W. Wing. 2015. *Aplikasi Analisis Ekonometrika dan Statistika Dengan Eviews 9*.

Wood, D., & Wood, D. R. (2005). *Governing global banking: the Basel Committee and the politics of financial globalisation*. Gower Publishing, Ltd..

